

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI  
KUPON DAGING QURBAN**

(Studi di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan)

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Syari'ah**

**Oleh:**

**EDY SUTRISNO HUTAGALUNG**

**NPM: 1521030195**

**Program Studi : Muamalah**



**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI  
KUPON DAGING QURBAN**

(Studi di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan)

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Syariah

Oleh

**EDY SUTRISNO HUTAGALUNG**

**NPM : 1521030195**

**Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**

**Pembimbing I : Dr. H. Mohammad Rusfi, M.Ag**

**Pembimbing II : Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.SI**

**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442H/2021M**

## ABSTRAK

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari hubungan sesama manusia. Seperti masyarakat di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan, mereka bertransaksi jual beli seperti masyarakat pada umumnya kegiatan jual beli kupon kurban di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan yaitu seseorang pemilik kupon menjual kupon tersebut ke orang lain sebelum daging dibagikan. Jual beli tersebut dilakukan oleh penjual dan pembeli yang memiliki kupon daging kurban. Sistem jual beli kupon daging kurban hanya dilakukan secara lisan dan pemilik kupon biasanya mematok harga yang lebih murah untuk kupon yang dijual. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Praktek Jual Beli Kupon Daging Qurban di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan? Bagaimana Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Kupon Daging Qurban di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui praktek dan untuk mengetahui hukum islam tentang jual beli kupon daging qurban. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat studi kasus pada pelaku penjual, pembeli dan panitia pemotongan hewan kurban di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, maka peneliti melakukan analisis dengan analisis kualitatif dengan menggunakan metode berfikir deduktif dan induktif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa perjanjian hanya dilakukan secara lisan dengan dasar kepercayaan pemilik kupon daging qurban dan pembeli kupon daging qurban. Sistem yang dilakukan dengan 2 cara yaitu sebelum hewan kurban dibagikan atau setelah panitia membagikan kupon langsung dijual kepada orang lain oleh pemilik kupon tersebut, harga sudah ditetapkan sewaktu jual beli kupon itu berlangsung seharga Rp 40.000,- dan jual beli dilakukan setelah hewan kurban telah dibagi oleh panitia kurban. Biasanya harga jual daging kurban hanya setengah dari harga pasaran daging. pihak penjual menjual daging kurban dengan 2 alasan yaitu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari untuk beberapa hari dan pihak keluarga pembeli tidak bisa memakan daging tersebut karena alasan kesehatan. Banyaknya daging yang diperoleh tergantung banyak atau tidaknya hewan kurban pada saat itu dan harga dari kupon tersebut tetap. Ditinjau dari hukum Islam sistem bagi hasil yang terjadi di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan belum sesuai dengan hukum Islam karena beberapa orang menjual kupon tersebut sebelum mengetahui berapa bagian daging kurban yang diperoleh. Sedangkan dalam Islam jual beli harus memenuhi rukun dan syarat seperti jelasnya barang yang dijual, suka sama suka dan tidak merugikan salah satu pihak.

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Edy Sutrisno Hutagalung  
NPM : 1521030195  
Jurusan/prodi : Muamalah (Hukum Ekonomi Syariah)  
Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Kupon Daging Qurban (Studi di kampung simpang asam kecamatan banjit kabupaten way kanan)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggungjawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 19 November 2020  
Penulis



Edy Sutrisno H  
NPM. 1521030195





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 783260

**PERSETUJUAN**

Tim pembimbing, setelah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya, maka skripsi saudara:

Nama : **EDY SUTRISNO H.**

NPM : **1521030195**

Fakultas : **Syari'ah**

Jurusan : **Muamalah**

Judul Skripsi : **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI KUPON DAGING QURBAN (Studi di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan).**

**DISETUIJUI**

Untuk di munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. H. Muhamad Rusli, M.Ag.**

**Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.Si.**

**NIP: 195802011986031002**

**NIP: 197304142000032003**

Mengetahui  
Ketua Jurusan Muamalah

**Khoiruddin, M.S.I**

**NIP: 197807252009121002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

**Jl. Let Kol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. Fax (0721) 703260**

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI  
KUPON DAGING QURBAN (Studi di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit  
Kabupaten Way Kanan) Disusun Oleh :EDY SUTRISNO H , NPM: 1521030195,  
Progam studi: Muamalah. Telah diujikan Dalam Sidang Munaqosah Fakultas Syari'ah  
UIN Raden Intan Bandar Lampung Pada Hari/Tanggal: Rabu, 21, April 2020.**

**TIM MUNAQOSAH**

**Ketua : KHOIRUDDIN, M.S.I.**  
**Sekretaris : ABUZAR ALGHIFARI, S.Ud., M.Ag.**  
**Penguji I : Dr. GANDHI LIYORBA INDRA, M.Ag.**  
**Penguji II : Dr. H. MOHAMMAD RUSFI, M.Ag.**  
**Penguji III : YUEI WIYOSRINI MASYKUROH, M.Si.**



**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Syari'ah**

**Dr. H. Khairuddin, M.H**  
**NIP. 196210221993031002**



## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

(Q.S.An-Nisa 4:29)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi sederhana ini kupersembahkan sebagai sebagai tanda cinta, sayang, dan hormat tak terhingga kepada:

1. Orang tuaku, bapak Games Hutagalung dan Ibu Rohayatun atas segala pengorbanan, perhatian, kasih sayang, nasehat, serta do'a yang selalu mengiringi setiap langkah dalam menggapai cita-citaku. Dan berkat do'a restu keduanyalah sehingga dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga ini merupakan salah satu hadiah terindah untuk kedua orang tua saya.
2. Adik-adikku, Nurhasian dan Khoirul Anam Hutagalung yang telah memberikan kasih sayang, pengertian dan keceriaan.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap Edy Sutrisno Hutagalung, dilahirkan pada tanggal 15 Desember 1995 di Kota Agung. Putra pertama dari tiga bersaudara buah perkawinan pasangan bapak Games Hutagalung dan Ibu Rohayatun. Pendidikan dasar dimulai dari Madrasah Darul Huda Galih Campng Raya, pada tahun 2009, melanjutkan pendidikan menengah pertama pada SMP Tiara Bhakti Bandar Lampung, lulus pada tahun 2012, melanjutkan pendidikan pada jenjang menengah atas pada SMKN 05 Bandar Lampung, selesai pada tahun 2015, pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi, pada IAIN Raden Intan Lampung, mengambil Program Studi Muamalah pada Fakultas Syariah.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-nya berupa Ilmu pengetahuan kesehatan dan petunjuk, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikutnya yang setia. Penulisan skripsi ini diajukan dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung. Pada penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu melalui skripsi ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr.H. Khairuddin, M.H, selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Khoiruddin, M.S.I. selaku ketua jurusan Mu'amalah UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. H. Mohamad Rusfi, M.Ag. dan Ibu Yufi Wiyos Rini Masykuroh, M.Si. yang masing-masing selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan informasi, data, Referensi dan menyediakan waktu dan pemikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan agar tersusunnya skripsi ini.
5. Segenap dosen dan staff karyawan Fakultas Syari'ah.
6. Kepada Karyawan Perpustakaan Fakultas Syari'ah dan Institut yang telah memberikan informasi, data, Referensi dan lain-lain.
7. Kepada Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Games Hutagalung dan Ibunda Rohayatun, adik-adik serta keluarga besar saya yang senantiasa berdo'a untuk keberhasilan dalam menyelesaikan studi di UIN Raden Intan Lampung.

8. Kepada teman-teman saya Zikrul hasan S.H, Rangga Perdana, Febri Natayoga, Havid Ardian S.H, seluruh teman-tema seperjuanganku Jurusan Muamalah khususnya Muamalah F angkatan 2015.
9. Rekan-rekan mahasiswa yang telah ikut membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal baik mereka dibalas oleh Allah SWT, tentunya dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal itu tidak lain disebabkan oleh karena batasan kemampuan, waktu dan dana yang dimiliki. Untuk itu kiranya pada pembaca dapat memberikan masukan dan saran-saran, guna melengkapi tulisan ini.

Akhir kata diharapkan betapa pun kecilnya karya tulis (skripsi) ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu ke-Islaman.

Bandar Lampung, Juli 2020

Penulis

**EDY SURTRISNO H.**  
NPM: 1521030195

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Fokus penelitian .....	7
E. Rumusan Masalah .....	7
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
G. Singnifikansi penelitian	
H. Metode Penelitian.....	

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Pengertian Jual Beli Dalam Islam .....	17
B. Dasar Hukum Jual Beli .....	18
C. Rukun Dan Syarat Jual Beli .....	21
D. Macam-Macam Jual Beli .....	27
E. Jual Beli Yang Dilarang Dalam Islam.....	36
F. Kupon Daging Kurban .....	40

### **BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Kampung Simpang Asam.....	47
B. Praktik Jual Beli Kupon Daging Qurban Di Kampung Simpang Asam Kec. Banjit Kab. Way Kanan.....	57



#### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Praktek Jual Beli Kupon Daging Qurban di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.....	65
B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Kupon Daging Qurban Di Kampung Simpang Asam Kec. Banjit Kab. Way Kanan.....	68

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	72
B. Rekomendasi.....	73

#### **Daftar Pustaka**

#### **Lampiran**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Sebelum menjelaskan secara rinci agar tidak mengalami disinterpretasi mengenai isi dari skripsi ini maka pada bagian penegasan judul akan diuraikan dalam skripsi ini berjudul **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI KUPON DAGING QURBAN (Studi di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan)**. Adapun istilah yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Tinjauan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Adalah Hasil Meninjau; pandangan; pendapat (sesudah menyelidiki atau mempelajari, dan sebagainya).<sup>1</sup>
2. Hukum Islam adalah sekumpulan ketetapan hukum kemaslahatan mengenai perbuatan hamba yang terkandung dalam sumber *AL-Qur'an* dan *Sunnah* baik ketetapan langsung ataupun tidak langsung,<sup>2</sup> atau hukum yang bersumber dari dan menjadi bagian agama Islam. Sebagai sistem hukum ia mempunyai beberapa istilah kunci yang perlu dijelaskan terlebih dahulu, sebab, kadangkala membingungkan. Kalau tidak diketahui persis maknanya.<sup>3</sup>
3. Jual Beli secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu "*al-bai*" bentuk mufrad dari kata "*al-buyuu*" yang berarti tukar menukar suatu barang.

---

<sup>1</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka utama, 2011), h. 1470.

<sup>2</sup> Bunyana Shalihin. *Kaidah Hukum Islam* ( Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2016), h. 11

<sup>3</sup>Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 2.

Kata lain dari *al-bai'* sama artinya dengan *al-mubadah*, *at-tijarah*, yaitu tukar menukar suatu barang. Kata lain dari *al-bai'* terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yakni kata *asy-asira'* (beli).<sup>4</sup> Dengan begitu kata *Al-bai'* bisa berarti jual dan juga bisa berarti beli. Adapun menurut istilah jual beli diartikan tukar menukar suatu barang dengan barang yang lain yang keduanya di transaksikan dengan adanya serah terima yang dapat dibenarkan padanya.<sup>5</sup>

4. Kupon Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kupon Berhadiah terdapat tiga pengertian antara lain (1) surat kecil atau karcis yang dapat ditukarkan dengan barang atau untuk membeli barang dan sebagainya, (2) surat kecil tanda mendapat bunga uang, dan (3) surat kecil yang dapat disobek dari buku atau majalah untuk memesan barang dan sebagainya untuk memperoleh hadiah.
5. Daging ialah bagian lunak pada hewan yang terbungkus kulit dan melekat pada tulang yang menjadi bahan makanan. Daging tersusun sebagian besar dari jaringan otot, ditambah dengan lemak yang melekat padanya, urat, serta tulang rawan. Sebagai komoditas dagang, daging biasanya disematkan untuk yang berasal dari hewan besar (mamalia dan reptil) saja. Daging semacam ini disebut pula "daging merah", dan diperdagangkan dalam bentuk potongan-potongan.
6. Qurban berasal dari bahasa Arab, "Qurban" yang berarti dekat (قربان). Qurban dalam Islam juga disebut dengan *al-udhhiyyah* dan *adh-*

---

<sup>4</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1997, h. 56.

<sup>5</sup> Racmat Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, h. 73.

dhahiyyah yang berarti binatang sembelihan, seperti unta, sapi (kerbau), dan kambing yang disembelih pada hari raya Idul Adha dan hari-hari tasyriq sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah.

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud dengan skripsi ini untuk menyelidiki dan membahas secara lebih mendalam serta mempelajari gambaran secara umum Tinjauan Hukum Islam Tentang Menjual Kupon Daging Qurban Studi di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan memilih judul Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Kupon Daging Qurban (di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan). Adalah sebagai berikut :

### **1. Alasan objektif**

Karena Praktek Jual Beli Kupon Daging Qurban ini masih sering terjadi oleh kalangan masyarakat, sehingga penelitian ini dianggap perlu dan penulis tertarik untuk menganalisisnya dari sudut pandang hukum Islam.

### **2. Alasan subjektif**

Karena fakta di lapangan yang tidak sesuai dengan syarat jual beli, yaitu dalam jual beli ini masih adanya kesamaran dalam objek atau barang yang dijual dalam segi ukuran dan takaran disetiap kupon daging Qurban atau lebih kepada keadaan dimana seseorang berfikir relatif, hasil dari menduga duga berdasarkan prasaan atau selera orang,

ditinjau dari aspek bahasa judul proposal ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari dibidang Muamalah Fakultas Syariah UIN Raden Intan.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Manusia hidup di dunia ini adalah sebagai subyek hukum yang tidak mungkin hidup menyendiri saja, tanpa ada hubungan kekerabatan sama sekali dengan manusia lainnya yang ada dimuka bumi. Manusia sebagai makhluk sosial sudah merupakan fitrah yang ditetapkan oleh Allah bagi mereka. Pergaulan hidup tempat setiap orang melakukan hubungan ataupun kegiatannya sehari-hari dengan orang lain disebut muamalah.

Muamalah adalah segala peraturan yang diciptakan oleh Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam hidup dan kehidupan.

Menurut Rasyid Ridha, muamalah adalah tukar menukar barang atau sesuatu yang bermanfaat dengan cara-cara yang telah ditentukan.<sup>6</sup>

Perkembangan jenis dan bentuk muamalah yang dilaksanakan oleh manusia sejak dahulu sampai sekarang sejalan dengan perkembangan kebutuhan dan pengetahuan manusia itu sendiri. Atas dasar itu, di jumpai dalam berbagai suku bangsa jenis dan bentuk muamalah yang beragam, yang esensinya adalah saling melakukan interaksi sosial dalam upaya memenuhi kebutuhan masing-masing.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 2.

<sup>7</sup>Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, ( Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. viii.

Islam bukan saja agama yang terakhir melainkan agama yang melingkupi segala-galanya dan mencakup sekalian agama sebelumnya.<sup>8</sup> Sesuai dengan firman Allah SWT:

﴿يُوقِنُونَ هُمُوبًا لَا خِرَّةَ قَبْلِكَ مِنْ أَنْزِلَ وَمَا إِلَيْكَ أَنْزِلَ بِمَا يُؤْمِنُونَ وَالَّذِينَ

“Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat” (QS Al-Baqarah, 2:4).<sup>9</sup>

Agama Islam kaya akan tuntutan hidup bagi umatnya, tuntutan tersebut tidak terlepas dari dua sumber pokok agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits. Selain itu, Islam juga memiliki aspek penting yaitu fiqh, karena fiqh merupakan *manual book* dalam mengimplementasikan ajaran Islam, baik dalam hal ibadah maupun mu'amalah.<sup>10</sup>

Jual beli merupakan perwujudan dari hubungan antar sesama manusia sebagai salah satu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jual beli merupakan interaksi manusia untuk memindahkan hak milik dari seseorang kepada orang lain dengan berlandaskan saling rela dan saling ridho, yang direalisasikan dalam bentuk mengambil dan memberi atau dengan jalan lain yang dapat menunjukkan keridhoan. Sebagaimana diketahui bahwa Agama Islam mensyari'atkan jual beli dengan baik tanpa ada unsur pemaksaan, penipuan, riba dan sebagainya.

<sup>8</sup>Abuddin Nata *Metode Study Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2014, h.120.

<sup>9</sup>Dapartemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2015, h.2.

<sup>10</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Depok, PT Raja Grafindo, 2011, h.69.

Sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”( QS.An-Nisa 4 : 29).<sup>11</sup>

Pembagian Qurban tersebut berjalan lancar dan tidak ada yang di rugikan dalam pembagian Qurban tersebut, akan tetapi ada salah satu dari warga di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kananyang setiap hari raya Qurban beliau selalu menjual daging Qurban yang beliau dapat dari panitia Qurban mesjid tersebut kepada masyarakat dengan cara beliau membuat kupon dan diperjual belikan tersebut kepada masyarakat di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan, padahal daging yang akan diperjual belikan melalui kupon tersebut belum jelas tentang dagingnya atau belum tampak didepan mata Kejadian ini memberikan motivasi kepada saya dan berkeinginan untuk melakukan penelitian guna mencari jawaban mengenai masalah hukumnya yang dihadapi dalam proses jual beli Jual Beli kupon daging Qurban tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka sangat penting untuk diteliti lebih jauh mengenai permasalahan tersebut

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran Dan Terjemahannya*, Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2015, h.47.

dengan pemahaman lebih jelas mengenai transaksi jual beli yang tidak memiliki kejelasan dan tinjauan hukum Islam terhadap praktek jual beli kupon daging Qurban. Berdasarkan uraian diatas maka akan dikaji dalam judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli kupon daging kurban (Studi di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan)”.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam skripsi ini penulis akan meneliti dan mengkaji Tentang Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli kupon daging Qurban Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, ada berapa pokok masalah yang hendak dikembangkan, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Praktek Jual Beli Kupon Daging Qurban di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan?
2. Bagaimana Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Kupon Daging Qurban di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan?



## **F. Tujuan penelitian**

- a. Untuk mengetahui praktek tinjauan hukum Islam tentang jual beli kupon daging Qurban (Studi di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan).
- b. Untuk mengetahui hukum islam tentang praktek tinjauan hukum islam tentang jual beli kupon daging Qurban (Studi di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan).

## **G. Kegunaan penelitian**

Ada beberapa kegunaan hasil penelitian ini yakni dari aspek teoritis dan praktis, yaitu:

- a. Kegunaan secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan bagi masyarakat sekaligus penerapan terkait transaksi jual beli yang terjadi di kampung simpang asam kecamatan banjit kabupaten way kanan. Hasil dari Penelitian ini juga diharapkan ditemukan kepastian hukum mengenai praktek jual beli antara pihak penjual dan pembeli sehingga dapat memberikan pemahaman yang baru bagi penulis dan masyarakat serta para mahasiswa/i.

- b. Kegunaan secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman hukum supaya tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan peraturan yang berlaku dalam hukum Islam yang berkenaan dengan kemaslahatan

umum terkait Tinjauan Hukum Islam tentang jual beli kupon daging Qurban (studi di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan). Ataupun yang terjadi di tempat-tempat lainnya. Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat untuk lebih teliti dalam transaksi secara baik dan benar yang sesuai syariat Islam. Dan juga dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan tentang jual beli di bidang ilmu hukum Islam, khususnya bagi fakultas syariah dan hukum.

- c. Untuk memenuhi salah satu tugas dalam menyelesaikan studi sebagai syarat guna memperoleh gelas sarjana di bidang ilmu hokum Islam pada fakultas syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, Pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya di peroleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu.

### 1. Jenis Penelitian

- a. Jenis Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah Lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan.<sup>12</sup>
- b. *Library research* (kepastakaan), yaitu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan batuan berbagai macam

---

<sup>12</sup>Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Catatan ke 21 (Bandung: Alfabeta Cv,2015), h.6.

materi baik berupa buku, surat kabar, fatwa, majalah, jurnal, dan artikel.<sup>13</sup>

- c. Penelitian ini digunakan untuk meneliti Praktek Jual Beli Kupon Daging Qurban (Studi di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan).

## 2. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat Deskriptif analisis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya-upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan mengintetpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi atau ada<sup>14</sup>. Perilaku tersebut dapat di observasi dengan nyata dan merupakan bukti apakah warga telah berperilaku tidak sesuai dengan hukum atau ketentuan hukum normative (kodifikasi atau undang-undang).<sup>15</sup> atau penelitian hukum mengenai pemberlakuan atau implementasi ketentuan hukum normative (kodifikasi, undang-undang, atau kontrak) secara *in action* pada setiap peristiwa hukum tertentu yang terjadi dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, maksudnya adalah suatu penelitian yang menggambarkan bagaimana Praktik Jual Beli Kupon Daging Qurban (Studi di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan).

---

<sup>13</sup>Affifudin, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h.111.

<sup>14</sup>Moh . Pabuda Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),h.10

<sup>15</sup>Abdulkadir Muhammad, Hukum Dan Penelitian Hukum, PT Citra Aditya Bakti, Bandung, 2004, h 132-134

### 3. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari responden atau objek yang teliti.<sup>16</sup> Data primer yang di dapat pada penelitian ini adalah wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kasus itu, melalui kuesioner yang sudah disiapkan secara terbuka atau tertutup dan menjadi partisipasi pada kasus itu dengan mewawancarai masyarakat di kampung simpang asam kecamatan banjit kabupaten way kanan.

#### b. Data Sekunder

Data ini diperoleh dari studi kepustakaan antarlain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan dan kitab-kitab Fiqih Muamalah, Fiqih Ekonomi Syari'ah, Etika Bisnis Islam, fiqih jual beli dan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah juga masih banyak buku-buku lainnya yang peneliti jadikan refrensidan relevan dalam penelitian skripsi ini.<sup>17</sup>

### 4. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki kateristik tertentu, jelas dan lengkap, objek atau nilai yang akan di teliti dalam populasi dapat berupa orang, perusahaan,

---

<sup>16</sup>*Ibid*,h. 57

<sup>17</sup>*Ibid*,h. 57

lembaga dan media sebagainya. Dalam penelitian ini, populasi yang dipilih adalah panitia qurban 6 orang, pemilik kupon 2 orang dan pembeli kupon daging Qurban yang berjumlah 2 orang,<sup>18</sup> Adapun yang menjadi bagian dari populasi dari penelitian ini adalah dari jual beli antar penjual (pemilik kupon) dan Masyarakat pembeli.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau jumlah wakil populasi yang diteliti.<sup>19</sup> Sampel adalah bagian pokok dari populasi yang diambil dengan cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu jelas dan lengkap dan dapat dianggap mewakili populasi. Berdasarkan buku Dr. Suharsimi Arikunto yang menyebutkan apabila subyeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua, jika subyeknya lebih dari 100 orang maka diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Karena populasi dalam penelitian ini kurang dari 100, yaitu 10 orang maka penelitian ini adalah penelitian populasi. Oleh karena itu, sampel dalam populasi ini berjumlah 10 orang sampel.

---

<sup>18</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendidikan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.80.

<sup>19</sup>*Ibid.* h.174

## 5. Metode Pengolahan Data

Penyusunan dan pengumpulan data merupakan suatu yang sangat penting. Oleh karena data harus dikumpulkan secara akurat, relevan, dan komprehensif bagi persoalan yang diteliti.<sup>20</sup> Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Metode observasi

Metode observasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian dengan pengamatan. Dalam hal ini, penulis mengadakan pengamatan terhadap kondisi wilayah penelitian secara langsung serta mencatat peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek penelitian. Observasi dilakukan ditempat yakni kampung simpang asam kecamatan banjit kabupaten way kanan. Untuk mencari data yang berkaitan dengan praktek jual beli kupon Qurban antara penjual dan pembeli.

### b. Metode Wawancara (interview)

Metode wawancara (Interview) adalah teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.<sup>21</sup>

*Interview* di lakukan dengan pihak penjualkupon daging Qurban,

---

<sup>20</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 2011 h62

<sup>21</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatanproposal*, Cet.X PT.Bumi Aksara, Jakarta, 2008, h. 28

serta warga sekitar terkait Praktek Jual Beli kupon daging Qurban  
Di kampung simpang asam kecamatan banjit kanupaten way kanan

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa gambar-gambar yang berkaitan dengan praktik jual beli antara penjual kupon dan pembeli.

6. Metode Pengolahan Data

a. Tahap pemeriksaan data (editing)

Pemeriksaan data atau editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang sudah masuk terkumpul itu tidak logis dan meragukan.<sup>22</sup>Tujuannya yaitu untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan lapangan dan bersifat koreksi. Sehingga kekurangannya dapat dilengkapi dan diperbaiki.

b. Tahap sistematika data

Bertujuan menetapkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah, dengan cara melakukan

---

<sup>22</sup>Abdulkadir Muhamad, *Hukum Dan Penelitian Hukum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004), h.48

pengelompokan data yang telah diedit dan kemudian diberi tanda menurut kategori-kategori dan urutan masalah.<sup>23</sup>

#### 7. Metode analisis data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya yang harus ditempuh adalah analisis. Analisis adalah tahap yang penting dan menentukan, pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil mencapai kesimpulan yang nantinya dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.<sup>24</sup> Metode analisis data ini, menggunakan metode deskriptif analitis, yakni digunakan dalam mencari dan mengumpulkan data, menyusun, dan menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Metode ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti yaitu menggambarkan praktik jual beli kupon daging Qurban (studi di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan) ditinjau dari hukum Islam. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif analisis, yakni sebuah metode analisis mendiskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu faktual secara sistematis dan akurat.

---

<sup>23</sup>*Ibid.* h.50

<sup>24</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002, h. 41





## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian jual beli**

Jual beli adalah Pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain) kata lain dari Ba'i (jual beli) adalah Al-tijarah yang berarti perdagangan, jual beli yang berarti memindahkan hak milik terhadap benda dengan akad saling mengganti.<sup>1</sup> Menurut Istilah (Terminologi), akad saling mengganti dengan harta yang berakibat pada kepemilikan terhadap suatu benda dalam pemanfaatan waktu selamanya.<sup>2</sup> Adapun pengertian jual menurut para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikannya, antara lain:

1. Menurut Ulama Hanafiah, jual beli adalah Pertukaran harta (benda) dengan harta yang lain berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan).
2. Menurut Imam Nawawi, jual beli adalah Pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk kepemilikan.
3. Menurut Ibnu Qudamah, jual beli adalah Pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk saling menjadikan milik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain

<sup>1</sup> A.Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia-Aspek Hukum dan Bisnis* (Bandar Lampung: Permatanet, 2016), h.103

<sup>2</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalah Sistem Transaksi Dalam Fiqh Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 24.

atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara' (hukum Islam).<sup>3</sup>

## B. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli sebagai bagian dari mu'amalah mempunyai dasar hukum yang jelas, baik dari Al-qur'an, Al Sunnah dan telah menjadi ijma' ulama dan kaum muslimin. Bahkan jual beli bukan hanya sekedar mu'amalah, akan tetapi menjadi salah satu media untuk melakukan kegiatan untuk saling tolong-menolong sesama manusia.<sup>4</sup> Adapun dasar hukum jual beli adalah :

### 1. Al-Qur'an

QS: Al-Baqarah ayat 275:

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ...

Artinya : .. *“Dan Allah menghalalkan jual beli serta mengharamkan riba”*<sup>5</sup> ..

QS:An-Nisa 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ  
رَحِيمًا

<sup>3</sup> A. Khumedi Ja'far, *Op. Cit.* h.103-104.

<sup>4</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016), h. 22.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Cordoba, Bandung, 2013, h. 47.

Artinya : *Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.*<sup>6</sup>

QS: Al-Baqarah ayat 282 :

..... وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ<sup>ج</sup> وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ<sup>ج</sup> وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ<sup>ر</sup> فَسُوقٌ<sup>م</sup> بِكُمْ<sup>م</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ<sup>ط</sup> وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ<sup>ط</sup> وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya :...*Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*<sup>7</sup>

## 2. Hadist

Nabi Muhammad SAW bersabda:

الْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا

Artinya : *Kaum muslimin terikat dengan persyaratan perjanjian sesama mereka, terkecuali persyaratan yang mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram.*<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Cordoba, Bandung, 2013, h. 83

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Cordoba, Bandung, 2013, h. 48.

<sup>8</sup> HR at-Tarmizi, no. 1353; Ibnu Majah, no. 2353; ad-Daruquthni, 3/27; dan al-Baihaqi,

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
سُئِلَ : أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟ قَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ ، وَكُلُّ بَيْعٍ  
مَبْرُورٍ (رَوَاهُ الْبَزَّازُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ)

Artinya : Dari Rifa'ah bin Rafi', Nabi pernah ditanya mengenai pekerjaan apa yang paling baik. Jawaban Nabi, "Kerja dengan tangan dan semua jual beli yang mabrur" (HR Bazzar no 3731 dan dinilai shahih oleh al Hakim).<sup>9</sup>

Dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu dia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةٍ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ  
أَصَابِعُهُ بَلَلًا فَقَالَ مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ عَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

Artinya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah. Maka beliaupun bertanya, "Apa ini wahai pemilik makanan?" Dia menjawab, "Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian atas agar manusia dapat melihatnya?! Barang siapa yang menipu maka dia bukan dari golonganku." (HR. Muslim no. 102)<sup>10</sup>

### 3. Ijma'

Para ulama telah sepakat bahwa jual beli di perbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain dan juga para ulama *fiqih* dari dahulu sampai dengan sekarang telah sepakat bahwa salah satu prinsip dasar yang harus diperhatikan

<sup>9</sup> Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-Asqalany, Terjemah Bulughul Maram, Cet. Pertama, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 303.

<sup>10</sup> Al Bayan, *Shahih Bukhari Muslim*, (Bandung: Jabal, 1999), h. 445.

dalam muamalah ialah pada dasarnya, segala bentuk muamalah adalah boleh kecuali ada dalil yang mengharamkannya”.<sup>11</sup>

Ini mengandung arti, bahwa hukum Islam memberi kesempatan luas bagi perkembangan bentuk dan macam muamalah baru sesuai dengan perkembangan kebutuhan hidup masyarakat. Kemudian ulama juga telah sepakat bahwa jual-beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu, harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.<sup>12</sup>

### C. Rukun dan Syarat Sah Jual Beli

#### 1. Rukun Jual Beli

Dalam menetapkan rukun jual beli, diantara para ulama terjadi perbedaan pendapat. Menurut ulama hanafiyah, rukun jual-beli adalah *ijab* dan *qabul* yang menunjukkan pertukaran barang secara ridha, baik dengan ucapan ataupun perbuatan. Adapun rukun jual beli menurut jumhur ulama ada empat, yaitu:

- a. Orang yang berakad (penjual dan pembeli)
- b. Sighat (lafal ijab dan kabul)
- c. Ada barang yang dibeli
- d. Ada nilai tukar pengganti barang.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Syayyid Ahmad Al-Hasyim, *Syara Mukhtaarul Ahaadits*, (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo), h. 925.

<sup>12</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), h. 75.

<sup>13</sup> Abdul aziz Muhammad azzam, *Fikih Muamalah Sistem Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta; Amzah 2010), h 28.

## 2. Syarat Jual Beli

Agar jual beli dapat dilaksanakan secara sah dan memberi pengaruh yang tepat, harus direalisasikan beberapa syaratnya terlebih dahulu. Ada yang berkaitan dengan pihak penjual dan pembeli, dan ada kaitan dengan objek yang diperjual belikan.

Pertama, yang berkaitan dengan pihak-pihak pelaku, harus memiliki kompetensi dalam melakukan aktivitas itu, yakni dengan kondisi yang sudah akil baligh serta berkemampuan memilih. Tidak sah transaksi yang dilakukan anak kecil yang belum *mumayyiz*, orang gila atau orang yang dipaksa. Maka dalam hal ini syarat jual beli dapat kita lihat dari segi subjek dan objeknya. Adapun dari subjeknya adalah:

- a. Subjek jual beli, yaitu penjual dan pembeli harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

Berakal agar tidak mudah ditipu orang. Batal akad anak kecil, orang gila, dan orang bodoh sebab mereka tidak pandai mengendalikan harta. Oleh karena itu, anak kecil, orang gila, dan orang bodoh tidak boleh menjual harta sekalipun miliknya.<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 74.

Hal ini sebagai firman allah swt : QS: An-nisa' : 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ ....

Artinya: *"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya..."*.<sup>15</sup>

Dengan kehendak sendiri (bukan paksaan), maksudnya bahwa dalam melakukan transaksi jual beli salah satu pihak tidak melakukan suatu tekanan atau paksaan kepada pihak lain, sehingga pihak lain pun dalam melakukan transaksi jual beli bukan karena kehendaknya sendiri. Oleh karena itu jual beli yang dilakukan bukan atas dasar dari kehendak sendiri adalah tidak sah.<sup>16</sup> Hal ini sebagai firman allah swt : QS: An-Nisaa' : 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu"*.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Cordoba, 2013) , h. 77.

<sup>16</sup> A. Khumedi Ja'far, *Op. Cit.* h.105.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung:Cordoba 2013), h. 83.



Keduanya tidak mubazir, maksudnya bahwa para pihak yang mengikatkan diri dalam transaksi jual beli bukanlah orang-orang yang boros (mubazir), sebab orang yang boros menurut hukum dikatakan sebagai orang yang tidak cakap bertindak, artinya ia tidak dapat melakukan sendiri sesuatu perbuatan hukum meskipun hukum tersebut menyangkut kepentingan semata.<sup>18</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah Swt: QS: An-Nisaa' : 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا  
وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: *“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”*.<sup>19</sup>

Baligh, yaitu menurut hukum Islam (Fiqih), dikatakan baligh (dewasa apabila telah berusia 15 tahun bagi anak laki-laki dan telah datang bulan (haid) bagi anak perempuan, maka dengan demikian transaksi jual beli yang dilakukan anak kecil adalah tidak sah dengan demikian bagi anak-anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi dia belum dewasa (belum mencapai usia 15 tahun dan belum bermimpi atau haid ), menurut sebagian ulama bahwa anak tersebut diperbolehkan untuk

<sup>18</sup> A. Khumedi Ja'far, *Op. Cit.* h. 106.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Cordoba 2013), h. 77.

melakukan perbuatan jual beli, khususnya untuk barang-barang kecil dan tidak bernilai tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut penulis sangat setuju, karena apabila anak yang belum baligh (dewasa) tidak dapat melakukan perbuatan hukum seperti jual beli barang-barang kecil dan tidak bernilai tinggi seperti yang bisa terjadi di tengah-tengah masyarakat akan menimbulkan kesulitan bagi masyarakat itu sendiri, sedangkan kita tahu bahwa hukum Islam (syariat Islam) tidak membuat suatu peraturan yang menimbulkan kesulitan atau kesukaran bagi pemeluknya. Hal ini sebagai firman Allah dalam QS: Al-Baqarah: 185

....عَلَىٰ مَا هَدَيْنَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”.<sup>20</sup>

1). Objek jual beli, yaitu barang atau benda yang menjadi sebab terjadinya transaksi jual beli, dalam hal ini harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a). Objek jual beli tersebut harus suci, bermanfaat, bisa diserahkan, dan merupakan milik penuh salah satu pihak. Tidak sah menjual belikan barang najis atau barang haram seperti darah, bangkai dan daging babi. Karena benda-benda tersebut menurut syariat tidak dapat digunakan. Diantara bangkai tidak

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Cordoba 2013), h. 28.

ada yang dikecualikan selain ikan dan belalang. Dari jenis darah juga tidak ada yang dikecualikan selain hati (*lever*) dan limpa, karena ada dalil yang mengindikasikan demikian. Juga tidak sah menjual barang yang belum menjadi hak milik secara penuh, karena ada dalil yang menunjukkan larangan terhadap itu. Tidak ada pengecualian, kecuali akad jual beli *as-salam*. Yakni sejenis jual beli dengan menjual barang yang digambarkan kriterianya secara jelas dalam kepemilikan, dibayar dimuka, yakni dibayar terlebih dahulu, tetapi barang diserahterimakan belakangan. Karena ada dalil yang menjelaskan disyariatkannya jual beli ini. Tidak sah juga menjual barang yang tidak ada atau yang berada di luar kemampuan penjual untuk menyerahkannya seperti menjual *malaqih*, *Madhamin* atau menjual ikan yang masih dalam air, burung yang masih terbang di udara dan sejenisnya. *Malaqih* adalah benih hewan yang masih dalam tulang sulbi pejantan. Sementara *Madhamin* adalah janin hewan yang masih dalam rahim hewan betina. Adapun jual beli *fudhuli* yakni orang yang bukan pemilik barang juga bukan orang yang diberi kuasa, menjual barang milik orang lain, padahal tidak ada pemberian surat kuasa dari pemilik barang. Ada perbedaan pendapat tentang jual beli jenis ini. Namun yang benar adalah tergantung izin dari pemilik barang.

- b). Mengetahui objek yang diperjual belikan dan juga pembayarannya, agar tidak terkena faktor “ketidak tahuan” yang bisa termasuk”menjual kucing dalam karung”, karena itu dilarang.
- c.)Tidak memberikan batasan waktu. Tidak sah menjual barang untuk jangka masa tertentu yang diketahui atau tidak diketahui. Seperti orang yang menjual rumahnya kepada orang lain dengan syarat apabila telah mengembalikan harga, maka jual beli itu dibatalkan. Itu disebut dengan “jual beli pelunasan (*bai’ al-wafa’*).<sup>21</sup>

#### **D. Macam-macam Jual Beli**

1. Jual beli *shahih*, yaitu suatu jual beli dikatakan sebagai jual beli yang *sahih* apabila jual itu disyariatkan, memenuhi rukun syarat yang ditentukan, barang itu bukan milik orang lain, dan tidak terikat dengan *khiyar* lagi,<sup>22</sup> maka jual beli itu *shahih* dan mengikat kedua belah pihak. Umpamanya, seorang membeli suatu barang. Seluruh rukun dan syarat jual beli telah terpenuhi. Barang itu juga telah diperiksa dan tidak ada cacat, dan tidak ada yang rusak. Uang sudah diserahkan dan barangpun sudah diterima dan tidak ada lagi *khiyar*,<sup>23</sup>
2. Jual Beli *ghairu shahih*, yaitu jual beli yang tidak terpenuhi rukun dan syaratnya dan tidak mempunyai implikasi hukum terhadap objek akad,

<sup>21</sup> Shalah Ash-Shawi dan Abdullsh Al-Mushlih, *Op. Cit.* h. 90-91.

<sup>22</sup> Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007) h. 121.

<sup>23</sup> M. Ali Hasan *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, *Op.Cit.* h. 128.

masuk dalam katagori ini adalah jual beli bathil dan jual beli fasid, yakni<sup>24</sup>:

- a. Jual beli bathil, yaitu jual beli yang tidak disyariatkan menurut asal dan sifatnya kurang salah satu rukun dan syaratnya. misalnya, jual beli yang dilakukan oleh orang yang tidak cakap hukum, seperti gila atau jual beli terhadap *mal ghairu mutaqawwim* (benda yang tidak dibenarkan memanfaatkannya dengan secara syar'i), seperti bangkai dan narkoba. Akad jual beli bathil ini tidak mempunyai implikasi hukum berupa perpindahan milik karena ia dipandang tidak pernah ada.

Jual beli bathil ada beberapa macam, yakni<sup>25</sup>:

- 1) Jual beli ma'dum (*tidak ada bendanya*), yakni jual beli yang dilakukan terhadap sesuatu yang tidak atau belum ada ketika akad, misalnya memperjual belikan buah-buahan yang masih dalam putik, atau belum jelas buahnya, serta anak hewan yang masi dalam perut induknya. Jual beli seperti ini termasuk jual beli yang bathil.
- 2) Jual beli sesuatu yang tidak dapat diserahkan. Para ulama baik dari kalangan Hanafiyah, Malikiyah dan Syafi'iyah berpendapat, tidak sah melakukan jual beli terhadap sesuatu yang tidak dapat diserahterimakan, seperti jual beli terhadap

<sup>24</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2016), h. 71.

<sup>25</sup> *Ibid.* h. 71-72.

burung yang sedang terbang di udara dan ikan di laut bentuk jual beli ini termasuk jual beli yang bathil.

- 3). Jual beli gharar, bearti halayan atau penipuan. Dalam keuangan biasanya diterjemahkan tidak menentu, spekulasi atau resiko, keuntungan yang terjadi disebabkan kesempatan dengan penyebab tak dapat ditentukan, adalah dilarang, karena mengandung resiko yang terlampau besar dan tidak pasti.<sup>26</sup> Misalnya, jual beli buah-buahan yang dionggok atau ditumpuk. Diatas onggokan tersebut terdapat buah yang rusak. Termasuk dalam jual beli *gharar* adalah<sup>27</sup>:

- a) Jual beli *muzabanah*, yakni jual beli buah-buahan yang masih dalam pelepahnya. Jenis jual beli ini dinamakan oleh masyarakat dengan jual beli "*batongkong*", yakni jual beli tanaman yang masih dalam rumpun dilakukan secara borongan. Misalnya tanaman yang ada di pohon seperti manggis, mangga, durian diperjual-belikan perbatang. Tanaman yang ada di sawah seperti bawang, kentang diperjual-belikan per karung. Jual beli seperti ini termasuk jual beli gharar kerana tidak jelas kuantitas dan kualitasnya. Pada umumnya harga beli yang ditawarkan ke petani tidak sebanding dengan jumlah barang yang diperoleh oleh pembeli (*toke*). Padahal aturan dalam fikih muamalah untuk

<sup>26</sup> Efa Rodiah Nur, "*Riba dan Gharar : Suatu Tinjauan Hukum dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern*", Al-'Adalah. Vol.12, No 1 (2015).

<sup>27</sup> Rozalinda, *Ibid.* h. 73.

benda *makilat* (benda-benda yang disukat), seperti gandum, beras, padi dan sebagainya jual belinya dilkaukan dengan cara disukat. Terhadap benda *mauzunat* (benda-benda yang ditimbang), seperti bawang, kentang, manggis, mangga, beras dan sebagainya jual belinya dilakukan dengan cara ditimbang. Begitu pula benda *addiyat* (benda-benda yang dihitung), seperti buah kelapa, telur, durian dan sebagainya jual belinya dilakukan dengan cara dihitung.

- b) Jual beli *mulamasah*, (jual beli dangan cara menyentuh barang) dan *munabazah* (jual beli dengan melempar barang).
- c) Jual beli *thalaqi al-ruqban* dan jual beli *hadhir libad*, yaitu jual beli yang dilakukan dengan cara menghadang pedagang dari desa yang belum tahu harga pasaran.
- d) Jual beli *an-Najasy*, yakni jual beli yang dilakukan dengan cara memuji-muji barang atau menaikkan harga (penawaran) secara berlebihan terhadap barang dagangan (tidak bermaksud untuk menjual dan membeli), tetapi dengan hanya tujuan mengelabui orang lain.
- e) Jual beli najis dan benda-benda najis. Para ulama, seperti Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabilah, berpendapat tidak sah melakukan jual beli khamar, babi, bangkai, darah

dan sperma karena semua itu menurut asalnya tidak dianggap mal (harta).<sup>28</sup>

- f) Jual beli *urbun* (porsekot), yaitu jual beli yang dilakukan dengan perjanjian pembeli menyerahkan uang seharga barang jika ia setuju jual beli dilaksanakan. Akan tetapi, jika ia membatalkan jual beli, uang yang telah dibayarkan menjadi hibah bagi penjual. Dalam hal ini jumhur ulama berpendapat jual beli dengan cara ini terlarang dan tidak sah.
- g) Jual beli air. Salah satu syarat jual beli adalah benda yang diperjual belikan merupakan milik sendiri. Tidak sah melakukan jual beli terhadap benda-benda yang dimiliki secara bersama oleh seluruh manusia, seperti air, udara, tanah. Seluruh benda, seperti air laut, sungai, dan sumur tidak boleh diperjual-belikan karena tergolong *mal mubah*. Larangan ini tidak berlaku bila *mal mubah* (benda-benda bebas) itu telah dilakukan *ihraz al-mubahat* atau *isti'la' ala al mubahat* (penguasaan terhadap benda-benda mubah), seperti menangkap ikan di laut, mengumpulkan kayu di hutan, seperti mengolah dan menyuling air untuk air minum seperti air kemasan dan air isi ulang. Terhadap benda-benda tersebut boleh dijual.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Rozalinda, *Op. Cit.* h. 74-77.

<sup>29</sup> Rozalinda, *Op. Cit.* h. 79.



3. Jual beli *fasid*, yaitu jual beli yang disyariatkan menurut asalnya. Namun, sifatnya tidak, misalnya jual beli itu dilakukan oleh orang yang pantas (*ahliyah*) atau jual beli benda yang dibolehkan memanfaatkannya. Namun, terdapat hal atau sifat yang tidak disyariatkan pada jual beli tersebut yang mengakibatkan jual beli itu menjadi rusak.<sup>30</sup> Jual beli fasid terdiri dari beberapa bentuk:

a. Jual beli *majhul* (tidak jelasnya barang yang diperjual-belikan).

Misalnya, menjual salah satu rumah dari beberapa rumah tanpa menjelaskan mana rumah yang dimaksud. Jual beli ini menimbulkan implikasi hukum terhadap para pihak bila pemilik rumah menjelaskan dan mengidentipikasi rumah yang akan dijualnya.

b. Jual beli yang digantungkan kepada syarat dan jual beli yang digantungkan kepada masa yang akan datang. Misalnya, seseorang berkata “saya akan menjual rumah ini jika anak saya pulang dari perjalanan” akan tetapi, pelaksanaan akadnya saat ini berbicara. Contoh jual beli yang disandarkan kepada masa yang akan datang, “saya akan jual mobil ini bulan depan” namun, pelaksanaan akadnya bulan ini. Para ulama sepakat menyatakan jual beli yang digantungkan pada satu syarat hukumnya tidak sah. Jumhur ulama menyatakan jual seperti ini bathil. Namun kalangan Hanafiyah

<sup>30</sup> *Ibid.* h. 80.

menyatakan jual beli ini fasid, karena ada syarat yang tidak terpenuhi. Jika syaratnya terpenuhi maka jual beli menjadi sah.

- c. Jual beli barang yang ghaib atau tidak terlihat ketika akad. Menurut Hanafiyah, jual beli bisa menjadi sah bila barang terlihat dan bagi pembeli ada hak *kyar ru'yah*. Jual beli yang dilakukan oleh orang buta. Hanafiyah, Malikiyah dan Hanabilah berpendapat sah jual beli yang dilakukan oleh orang buta, begitu juga dengan *ijarah*, *rahn* dan hibah yang mereka lakukan, bagi mereka ada hak *kyar*. Sementara itu syafi'iyah menyatakan tidak sah jual beli yang dilakukan oleh orang buta kecuali dia melihat sebelum buta.
- d. Menjual dengan pembayaran yang ditunda dan membeli dengan harga tunai (*bai' ajal*). Misalnya Tuan A menjual mobil kepada tuan B dengan harga 200 juta rupiah dengan pembayaran cicil selama satu tahun. Kemudian, tuan A membeli mobil itu kembali dengan tuan B seharga 150 juta rupiah secara tunai. Jual beli ini menurut ulama malikiyah dinamakan dengan *bai' ajal*, sedangkan sebagian ulama menamakan *bai' inah*. Menurut ulama Syafi'iyah dan Zahiriyah jual beli ini sah karena terpenuhi ukuran dan syaratnya. Ulama Malikiyah dan Hanabilah berpendapat dalam jual beli ini bathil. Sementara itu, Abu Hanifah menyatakan jual beli ini fasid. Menurutnnya jual beli seperti ini dipandang sebagai *hilah* dan *riba*.

- e. Jual beli anggur dengan tujuan untuk membuat *khamar*, ataupun jual beli pedang dengan tujuan untuk membutuh seseorang. Menurut abu Hanifah dan ulama syafi'iyah, jual beli ini secara lahirnya sah. Namun, menjadi makruh karena anggur yang diperjualbelikan ditujukan untuk membuat *khamar*. Ulama Malikiyah dan Hanabilah menyatakan jual beli ini bathil. Ulama ini menggunakan kaidah *sad az-zari'ah*, yaitu: “*Sesuatu yang membawa kepada perbuatan haram maka ia menjadi haram*”. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt dalam QS. Al-Maidah : 2

..... وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ .....<sup>ع</sup>

Artinya: “.....dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...”<sup>31</sup>

- f. Melakukan dua akad jual beli sekaligus dalam satu akad atau ada dua syarat dalam satu akad jual beli. Misalnya, seorang berkata”saya jual rumah saya kepada kamu kemudian kamu jual pula kudamu kepada saya” atau dengan ungkapan lain : “saya beli barang ini Rp 2.000,00., seribu saya bayar tunai dan seribu lagi saya bayar tangguh”. Menurut Syafi'iyah jual beli ini *bathil*, sedangkan menurut Hanafiyah jual beli ini fasid.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Cordoba, Bandung, 2013, h. 106.

<sup>32</sup> Rozalinda, *Op. Cit.* h. 81-83.

g. Barter dengan barang yang diharamkan. Umpamanya, menjadikan barang-barang yang diharamkan sebagai harg. Babi ditukar dengan beras, khamar ditukar dengan pakaian dan sebagainya.<sup>33</sup>

#### **E. Jual Beli Yang Dilarang dan Batal Hukumnya**

1. Barang yang dihukum najis oleh agama, seperti anjing, babi dan berhala, bangkai, dan khamar, Rasulullah Saw. Bersabda yang artinya sesungguhnya allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan menjual arak, bangkai, babi, dan berhala.
2. Jual beli sperma (mani), seperti mengawinkan seekor domba jantan dengan betina agar dapat memperoleh keturunan.
3. Jual beli anak binatang yang masi dalam perut induknya. Jual beli seperti ini dilarang, karena barangnya belum ada dan tidak tampak.
4. Jual beli dengan *muhaqallah*, yaitu. *Baqalah* bearti tanah, sawah dan kebun, maksud *muhaqallah* disini ialah menjual tanam-tanaman yang masi di ladang atau di sawah. Hal ini dilarang oleh agama sebab ada persangkaan riba didalamnya.
5. Jual beli dengan *mukhadharah*, yaitu menjual buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, seperti menjual rambutan yang masi hijau, mangga yang masih kecil-kecil, dan yang lainnya. Hal ini dilarang karena barang tersebut Masih samar, dalam artian mungkin saja buah tersebut jatuh tertiuip angin kencang atau yang lainnya sebelum diambil oleh si pembelinya.

<sup>33</sup> M. Ali Hasan, *Op.Cit.* h. 136.

6. Jual beli dengan *muammassah*, yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, misalkan seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangannya di waktu malam atau siang hari, maka orang yang menyentuh berarti telah membeli kain tersebut. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan kemungkinan akan menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.
7. Jual beli dengan *munabadzah*, yaitu jual beli dengan cara lempar melempar, seperti seorang berkata, “lemparkan kepadaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan pula kepadamu apa yang ada padaku”. Setelah terjadi lempar-melempar, terjadilah jual beli. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan tidak ada ijab dan kabul.
8. Jual beli dengan *muzabanah*, yaitu menjual buah yang basah dan buah yang kering, seperti menjual padi kering dengan bayaran padi basah, sedangkan ukurannya dengan dikilo sehingga akan merugikan pemilik padi kering.
9. Menentukan dua harga untuk satu barang yang diperjual-belikan menurut Syafi’i penjualan seperti ini mengandung dua arti yang pertama seperti orang berkata “Kujual buku ini seharga Rp 5000.- dengan tunai atau Rp 10.000,- dengan cara utang”.arti kedua ialah seperti orang berkata. “akau jual buku ini kepadamu dengan syarat kamu harus menjual tasmu padaku ”.

10. Jual beli dengan syarat (*iwadh mahjul*), jual beli seperti ini, hampir sama dengan jual beli dengan menentukan dua harga, hanya saja disini dianggap sebagai syarat, seperti seseorang berkata "aku jual rumahku yang butut ini kepadamu dengan syarat kamu mau ,menjual mobilmu kepadaku." Lebih jelasnya, jual beli ini sama dengan jual beli dengan dua harga arti yang kedua menurut al-Syafi'i.
11. Jual beli *gharar*, yaitu jual beli yang samar sehingga ada kemungkinan terjadi penipuan, seperti penjualan ikan yang masih di kolam atau menjual kacang tanah yang atasnya kelihatan bagus tetapi di bawahnya jelek.
12. Jual beli dengan mengecualikan sebagian benda yang dijual, seperti seseorang menjual sesuatu dari benda itu ada yang dikecualikan salah satu bagiannya, misalnya A menjual seluruh pohon-pohonannya yang ada di kebun, kecuali pohon pisang. Jual beli ini sah sebab yang dikecualikan jelas. Namun bila yang dikecualikannya tidak jelas (*majhul*), jual beli tersebut batal.
13. Larangan menjual makanan hingga dua kali ditakar. Hal ini menunjukkan kurangnya saling percaya antara penjual dan pembeli. Jumhur ulama berpendapat bahwa seseorang yang membeli sesuatu dengan takaran dan telah diterimanya, kemudian ia jual kembali, maka ia tidak boleh menyerahkan kepada pembeli kedua dengan takaran yang pertama sehingga ia harus menakarnya lagi untuk pembeli yang kedua itu.

Rasulullah Saw. melarang jual beli makanan yang dua kali ditakar, dengan takaran penjual dan takaran pembeli (Riwayat Ibnu Majah dan Daruquthni).<sup>34</sup>

#### **F. Kupon Daging Kurban**

Kupon adalah surat kecil atau karcis yang dapat ditukarkan dengan barang atau untuk membeli barang dan sebagainya. Kata kurban dalam bahasa arab berarti “*udlhiyah*”. Udlhiyah dan dhuha pada awalnya bermakna “*waktu dhuha*” yaitu waktu antara dari pukul 7 pagi hingga pukul 11 siang. Adapun pengertian qurban menurut para ahli antara lain :

- a. Menurut Sayyid Sabiq, Qurban berasal dari kata *Al-Udhhiyah dan Adh- Dhahiyyah* adalah nama binatang sembelihan seperti unta, sapi, kambing yang disembelih pada hari raya Qurban dan hari-hari tasyriq sebagai *taqarrub* kepada Allah.
- b. Menurut Syaikh Kamil Muhammad „Uwaidah, Qurban yaitu hewan yang disembelih pada hari raya Idul Adha dan hari-hari *tasyriq*, baik berupa unta, sapi, maupun domba, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.
- c. Menurut Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, Qurban adalah binatang ternak yang disembelih pada hari-hari Idul Adha untuk menyemarakkan hari raya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 78-81.

d. Menurut Hamdan Rasyid, Qurban menurut pandangan syari'ah Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan menyembelih hewan ternak serta membagi-bagikan dagingnya kepada fakir miskin, sejak selesai melaksanakan shalat Idul Adha hingga berakhirnya hari *Tasyriq* sebagai manifestasi dari rasa syukur kepada Allah Swt serta untuk mensyiarkan agama Islam.

Jadi pengertian qurban adalah perintah yang telah disyariatkan oleh Allah Swt untuk menyembelih binatang ternak (unta, sapi, kerbau, domba, dan kambing) pada hari raya Idul Adha sampai pada Hari *Tasyriq* (11, 12, 13 Dzulhijjah) dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, mensyukuri nikmat-nikmatnya, serta mencari Ridha Allah Swt.

Ibadah kurban disyariatkan pada tahun ketiga Hijriah, sama halnya dengan zakat dan shalat hari raya. Landasan pensyariatannya dapat ditemukan dalam Qs. Al-Kautsar ayat :2

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

artinya: Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah



Qs. As-Saffat ayat : 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ



Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

Seluruh umat Islam sepakat bahwa berkorban adalah perbuatan yang diasyariatkan Islam. Banyak hadits yang menyatakan bahwa berkorban adalah sebaik-baiknya perbuatan di sisi Allah Swt. Yang dilakukan seorang hamba pada hari raya kurban. Demikian juga bahwa hewan kurban itu akan datang pada hari kiamat kelak persis seperti pada kondisi ketika ia disembelih di dunia. Lebih lanjut dinyatakan bahwa darah hewan kurban itu terlebih dulu akan sampau ketempat yang diridhai Allah Swt. Sebelum jatuh kepermukaan bumi, sebagaimana kurnam adalah ajaran yang dilakukan nabi Ibrahim a.s, seperti dinyatakan oleh firman Allah Swt

Hukum qurban ialah sunnah *mu''akkadah*. Hewan yang dianggap cukup untuk qurban adalah kambing domba yang telah berumur satu tahun lebih, kambing biasa yang telah berumur dua tahun lebih, unta yang telah berumur lima tahun lebih, dan sapi yang telah menginjak umur tiga tahun.

Syarat-syarat orang yang berkurban, yaitu:

1. Orang Islam,
2. Merdeka,
3. Baligh,
4. Berakal, dan
5. Mampu.

Ukuran mampu berkurban, hakikatnya sama dengan ukuran kemampuan shadaqah, yaitu mempunyai kelebihan harta (uang) setelah terpenuhinya kebutuhan pokok yaitu sandang, pangan dan papan serta kebutuhan penyempurna yang lazim bagi seseorang. Jika seseorang masih membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka dia terbebas dari menjalankan sunnah kurban.

Binatang yang sah untuk dijadikan sebagai kurban ialah yang tidak cacat, misalnya buta sebelah, pincang, sangat kurus, sakit dan telah berumur sebagai berikut:

1. Domba yang telah berumur satu tahun lebih atau sudah berganti gigi.

2. Kambing yang telah berumur dua tahun lebih.
3. Unta yang berumur lima tahun lebih
4. Sapi atau kerbau yang telah berumur dua tahun lebih.<sup>35</sup>

Madzhab Maliki menambahkan dua persyaratan kurban lainnya, yaitu sebagai berikut:

1. Yang melakukan penyembelihan orang muslim. Dengan demikian, tidak sah penyembelihan dilakukan orang kafir, sekalipun dari ahlul-kitab dan walaupun yang bersangkutan mendapat mandat dari sipemilik kurban untuk melakukan penyembelihan itu. Akan tetapi jika penyembelihan hewan kurban itu tetap terjadi maka tetap boleh dimakan.
2. Sementara itu menurut madzab selain malikiyah, hukumnya hanya dianjurkan agar penyembelihan itu tidak dilakukan oleh selain muslim. Sebagaiman makruh hukumnya penyembelihan yang dilakukan oleh seorang kafir dzimi dari ahlul kitab

Dikalangan para Ulama terjadi perbedaan pendapat yaitu mengenai berapa banyak daging kurban yang boleh dimakan, yang untuk disedekahkan dan untuk dihadiahkan yaitu:

1. Sebagian Ulama berpendapat bahwa menyedekahkan hewan kurban seluruhnya itu lebih baik.
2. Pendapat lain mengatakan bahwa sepertiga boleh diambil untuk dikonsumsi sendiri oleh yang berqurban, sepertiga

<sup>35</sup> Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah, (Bandung: Almarif, 1998), h. 143.

lagi untuk dibagikan kepada kerabat, tetangga atau teman dekat walaupun kaya, kemudian sepertiga lagi untuk dibagikan kepada fakir miskin.<sup>36</sup>

Hal tersebut sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Hajj ayat 36:

وَالْبَدَنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ۖ فَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ ۖ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا أَلْقَاعَ وَالْمُعْتَرِّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam Keadaan berdiri (dan telah terikat). kemudian apabila telah roboh (mati), Maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan untua-unta itu kepada kamu, Mudah-mudahan kamu bersyukur.”

Kupon daging kurban adalah kupon yang diberikan oleh panitia kurban kepada masyarakat disaat hari raya idul adha.

<sup>36</sup> Achmad Ma'ruf ansori, *Kurban dan Hikmahnya*, (Surabaya: Al-Miftah, 1998), h. 45-

Kita melaksanakan kurban karena meneladani sunnah Nabi Ibrahim, dan mengenang peristiwa agung yaitu penyembelihan kurban, Ibrahim mendapatkan wahyu dalam mimpi untuk menyembelih anaknya Ismail. Beliau mematuhi isi wahyu tersebut, lalu menemui putranya dan buah hatinya itu, anak yang baru dimiliki Ibrahim setelah ia lanjut usia.

Ismail adalah anak yang dirindukan kelahirannya, namun setelah Allah SWT memberinya kegembiraan berupa anak, tiba-tiba datanglah wahyu agar menyembelih putranya itu. Ini merupakan ujian yang sangat berat bagi Nabi Ibrahim dan putranya.

### **G. Tinjauan Pustaka**

Penelitian secara khusus tentang Tinjauan Hukum Islam Tentang Menjual Kupon Daging Qurban Studi di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan sebelumnya belum pernah ada. untuk mengetahui persamaan dan perbedaan permasalahan undian kupon yang pernah ditulis sebelumnya bisa dilihat dari pokok permasalahan terlebih dahulu, berikut penjelasannya :

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Zahroni Mahasiswa S1 Prodi Hukum Perdata Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dengan judul “Analisis Hukum Islam Terhadap Hasil Undian Kupon Jalan Sehat di

Kelurahan Asemrowo Kecamatan Asemrowo Surabaya.”<sup>37</sup> Rumusan Masalah nya yaitu, Bagaimana Analisis Hukum Islam Terhadap Hasil Undian Kupon Jalan Sehat di Kelurahan Asemrowo Kecamatan Asemrowo Surabaya? Dan Tujuan Penelitian Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana Hukum Islam Terhadap Hasil Undian Kupon Jalan Sehat di Kelurahan Asemrowo Kecamatan Asemrowo Surabaya.

Pokok permasalahan skripsi ini setelah penulis memberikan kesimpulan Analisis Hukum Islam Terhadap Hasil Undian Kupon Jalan Sehat di Kelurahan Asemrowo Kecamatan Asemrowo Surabaya ini mengandung unsur judi karena terdapat kupon ganda sehingga rentan terjadinya pemenang kupon ganda.

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut berfokus pada kupon undian berhadiah yang ganda. Adanya kupon ganda tersebut menyebabkan pemenang lebih dari satu orang.

2. Skripsi yang ditulis oleh Farhan Yazid SI Prodi Studi perbandingan mazhab fakultas syariah dan hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan Judul Jual Beli Kulit Hewan Qurban Oleh Panitia Pelaksana Qurban Dalam Konsep Fikih (Studi Kasus Di

<sup>37</sup> Nurul Zahroni Mahasiswa S1 Prodi Hukum Perdata Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dengan judul “*Analisis Hukum Islam Terhadap Hasil Undian Kupon Jalan Sehat di Kelurahan Asemrowo Kecamatan Asemrowo Surabaya*.”

Masjid Jami Assalafiyah Depok).<sup>38</sup> Rumusan Masalah yaitu: Bagaimana Analisis Penulis Terhadap Jual Beli Kulit Hewan Kurban dalam Konsep Fikih di Masjid Jami Assalafiyah?. Dan Tujuan Penelitian Skripsi ini, fokus terhadap Studi ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Ulama Fikih terhadap jual beli kulit hewan kurban dan bagaimana analisis penulis terhadap jual beli kulit hewan kurban dalam konsep fikih di Masjid Jami Assalafiyah Depok. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan teologis normatif. Pendekatan teologis normatif secara spesifik adalah pendekatan hukum Islam, yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang akan mencari hasil ijtihad atau fatwa para ulama terhadap hukum jual beli kulit hewan kurban.

- a. Memanfaatkan kulit hewan kurban seperti misalnya menyedekahkan kulit ke tempat-tempat yang mau mengelola kulit guna kepentingan umat seperti Masjid untuk beduk, kelompok pengajian untuk kepentingan marawis, dan pondok pesantren untuk kepentingan pondok tersebut yang sifatnya untuk kemaslahatan umat Islam, maka tidak ada masalah baginya. Sesuai dengan Mazhab Imam Hanafiyah yang memandang bahwa kulit dan bagian

<sup>38</sup> **Farhan Yazid**, *SI Prodi Studi perbandingan mazhab fakultas syariah dan hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan Judul Jual Beli Kulit Hewan Kurban Oleh Panitia Pelaksana Kurban Dalam Konsep Fikih (Studi Kasus Di Masjid Jami Assalafiyah Depok).*

dalam (jeroan) hewan 54 kurban boleh ditukar dengan sesuatu yang lebih bermanfaat bagi penerima bagian kurban<sup>39</sup>

3. Skripsi ini ditulis oleh YEYEN Universitas Negeri Raden Intan Lampung, judul skripsi nya yaitu: Tinjauan Hukum Islam Tentang Perbedaan Harga Jual Beli Duren.

Berdasarkan uraian bab-bab sebelumnya maka dibuat kesimpulan sebsagai berikut:

- a. Bahwa praktik perbedaan harga jual beli duren sudah merupakan hal lazim yang terjadi di Pasar Kluwih Desa Wates Kecamatan Way Ratai Kabupaten antara penjual dan pembeli masih bisa menawar harga duren yang ditawarkan dan berhak untuk memilih melanjutkan transaksi atau membatalkan tanpa adanya paksaan.
- b. Dalam pandangan hukum Islam praktek perbedaan harga jual beli duren di pasar kluwih Desa Wates Kecamatan Way Ratai Kabupaten pesawaran diperoleh karena sudah memenuhi rukun dan syarat yang ditetapkan dalam jual beli, baik dari segi subjeknya yaitu pelaku orang yang melakukan akad jual beli sudah terbebas dari hal-hal yang tidak membatalkan akad jual beli duren yaitu seperti baliq, berakal tidak dalam keadaan mabuk atau sadar dan tidak dilakukan sepihak saja (disetujui kedua belah pihak) dan dari objeknya juga bersih, bisa dimanfaatkan, duren merupakan hak milik dari para penjual dan baran

<sup>39</sup> *Ibid*



yang dijadikan objek bukan barang yang dilarang atau haram hukumnya.

Tidak ada dalil atau ayat Al-Quran yang melanggar atau mengharamkannya, dan hal ini juga sesuai dengan fiqh yaitu bahwa hukum asal dalam segala hal (Muamalah) adalah boleh atau mubah sebelum ada dalil yang membatalkan atau mengharamkannya. Dalam konsep hargapun tidak bertentangan karena duren sendiri bukan merupakan bahan pokok (kebutuhan masyarakat luas seperti beras, gula, telur, dan minyak) sehingga pemerintah tidak bisa ikut campur dalam penetapan harga duren dengan menyesuaikan stok duren dan modal mereka. Dan praktik perbedaan harga jual beli duren dipasar Kluih Desa Wates Kecamatan Way Ratai Kabupaten pesawaran juga tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam jual beli yaitu prinsip adil dan kejujuran dan sudah sesuai dengan konsep akad yang berlaku dalam hukum Islam.<sup>40</sup>

<sup>40</sup> Yeye, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Perbedaan Harga Jual Beli Duren*,

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Al-Qur'an Dan Tafsir

Abu Abdullah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn Asad as saibani, *Musnad Ahmad*, Juz 50, no. hadist ke 23784. (Kairo: Mawqi' Wizarah al-awqaf al-Misriyah, t.th)

Abu Abdurrahman Ahmad Ibn Syu'aib al-Nasai, *sunan al Nasai*, Juz 7, no hadis ke-4646. (Beirut: Dar al-Makrifah, 1420 H)

Dapartemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya* (Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2015)

Hajar Al-Asqalany, Al-Hafiz Ibnu , Terjemah Bulughul Maram, Cet. Pertama, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995)

Muhammad Ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-ja'fi, *al-jami' al-shahih al-mukhtashar*, juz 2, no. hadist ke-2063. (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987)

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid II*, Jakarta: Gema Insani, 2001

Suhendi, Mahmud, Kamus Arab Indonesia, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1997.

### B. Hadist

Al Bayan, *Shahih Bukhari Muslim*, (Bandung: Jabal, 1999)

Al-Hasyim, Syayyid Ahmad, *Syara Mukhtaarul Ahaadits*, (Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo).

### C. Buku-Buku Fiqih Dan Hukum Islam

Azzam, Abdul Aziz Muhammad, *Fiqih Muamalah Sistem Transaksi Dalam Fiqih Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010).

Ali, Mohammad Daud, Hukum Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)

Ansori, Achmad Ma'ruf, Kurban dan Hikmahnya, (Surabaya: Al-Miftah, 1998)

Haroen, Nasrun, *FiqhMuamalah*, ( Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007).

Ja'far, A.Khamedi, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia-Aspek Hukum dan Bisnis* (Bandar Lampung: Permatanet, 2016)

Muhammad, Abdulkadir, *Hukum Dan Penelitian Hukum*, PT Citra Aditya Bakti, Bandung, 2004

Mustofa, Imam, *Fiqih Muamalah Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2016)

Nata, Abuddin, *Metode Study Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2014)

Rozalinda, *Fiqih Ekonomi Syariah*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2016)

Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, (Bandung: Alma"arif, 1998)

Shalihin, Bunyana, *Kaidah Hukum Islam*( Yagyakarta: Kreasi Total Media,2016).

Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).

Syafe'i, Rachmat, *Fiqh Muamalah*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2001)

#### **D. Buku-Buku Pendukung**

AS, Susiadi, *Metode Penelitian*, Bandar Lampung: saksi Penerbitan Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, 2014.

Affifudin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009)

*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustakautama, 2011).

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan proposal*, (Jakarta: Cet.X PT.Bumi Aksara, 2008)

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Catatanke21 (Bandung: Alfabeta Cv,2015).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendidikan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta,1998).

Syafe'I, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung:CV.Pustaka Setia, 2002)

Tika, Moh. Pabuda, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

#### **E. Jurnal**

Ruslan Abdul Ghofur, *Kontruksi Akad, Jurnal Al-Adalah Jurnal Hukum Islam*, (fakultassyari'ah IAIN RIL, VOL. XII, No. 3, Juni 2015) h497 (On-line), tersediadi <http://www.wjurnal.radenintan.ac.id/index.php/>

Nur, Efa Rodiah, *Riba dan Gharar : Suatu Tinjauan Hukum dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern*, Al-Adalah.Vol.XII. No 1, 2015